

SKRIPSI

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN POLA ASUH IBU DENGAN BALITA *STUNTING* DI WILAYAH SANGAT TERPENCIL PUSKESMAS ILE BOLENG KABUPATEN FLORES TIMUR

*Skripsi ini dibuat dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk
mendapatkan gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



Oleh:

**FLORENTINA NARAN SOBA
R011231135**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

Halaman Persetujuan

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN POLA ASUH IBU DENGAN BALITA
STUNTING DI PUSKESMAS SANGAT TERPENCIL PUSKESMAS ILE
BOLENG KABUPATEN FLORES TIMUR**

Oleh :

FLORENTINA NARAN SOBA

R011231135

Disetujui untuk Dilakukan Seminar Hasil oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Karmila Sarih, S.Kep., M. Kep.
NIP. 197207271996032006

HALAMAN PENGESAHAN

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN POLA ASUH IBU DENGAN
BALITA STUNTING DI WILAYAH SANGAT TERPENCIL
PUSKESMAS ILE BOLENG KABUPATEN FLORES TIMUR**

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Desember 2024
Pukul : 09.00 – 10.00 WITA
Tempat : Ruang Seminar KP112

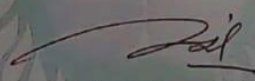
Oleh:

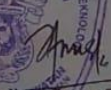
FLORENTINA NARAN SOBA
R011231135

dan yang bersangkutan dinyatakan

LULUS

Menyetujui,
Dosen Pembimbing


Dr. Karmila Sarih, S.Kep., Ns., M.Kes
NIP. 197207271996032006

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin

Dr. Yuliani Syam, S.Kep.Ns., M.Si
NIP. 197606182002122 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Florentina Naran Soba

NIM : R011231135

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Makassar, 04 Desember 2024

Yang membuat pernyataan



Florentina Naran Soba

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan limpahan rahmat dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Gambaran Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Balita Stunting di Puskesmas Sangat Terpencil Puskesmas Ile Boleng Kabupaten Flores Timur”**. Dalam menyelesaikan skripsi ini, tentunya penulis mengalami banyak hambatan namun karena adanya bimbingan, bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak baik secara moril maupun secara materil sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Maka pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Ariyanti Saleh, S.Kep., M.Si, sebagai Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Si, sebagai Kepala Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin
3. Dr. Karmila Sarih, S.Kep., Ns., M.Kep, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan saran yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
4. Tim penguji ibu Nurmaulid S.Kep. Ns. M.Kep, ibu Arnis Puspita R S.Kep Ns,M.Kes
5. Kepala Puskesmas Ile Boleng Kabupaten Flores Timur yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.

6. Keluarga saya terkhusus orang tua saya Almarum Ayahanda Hendrikus Lae dan ibu Martha Deran, terkhusus suami dan anakku tercinta serta kakak dan adik-adik yang selalu mendoakan, menyemangati, dan mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan RPL Angkatan 2023 yang telah banyak memberikan saran dan tidak hentinya memberikan dukungan serta semangat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari adanya keterbatasan dan ketidaksempurnaan dalam menyusun skripsi ini. Penulis berharap kritik dan saran yang diberikan untuk penulis akan membangun lebih baik dalam skripsi ini. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun penelitian lebih lanjut dari pembaca. Akhir kata penulis memohon maaf atas segala salah dan khilaf baik dengan tutur kata ataupun perbuatan.

Makasar, Oktober 2024

Florentina Naran Soba

ABSTRAK

Florentina Naran Soba. R011231135. Gambaran Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu Dengan Balita Stunting di Puskesmas Sangat Terpencil Puskesmas Ile Boleng Kabupaten Flores Timur, dibimbing oleh Karmila Sarih

Latar belakang: Fenomena masalah balita pendek atau biasa disebut dengan istilah *stunting* menjadi satu diantara masalah gizi yang terjadi pada balita. Kejadian balita *stunting* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu. **Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui pengetahuan dan pola asuh ibu dengan balita *stunting* di Puskesmas sangat terpencil puskesmas Ile Boleng Kabupaten Flores Timur.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner pengetahuan dan pola asuh ibu dengan balita *stunting*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 134 orang menggunakan *purposive sampling*.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 134 responden berdasarkan variabel pengetahuan ibu dengan balita *stunting* didapatkan 16,4% memiliki pengetahuan yang baik, 72,4% memiliki pengetahuan yang cukup, dan 11,2% memiliki pengetahuan yang kurang, sedangkan berdasarkan variabel pola asuh dengan balita *stunting* didapatkan 16,4% memiliki pola asuh yang baik, dan 72,4% memiliki pola asuh yang cukup.

Kesimpulan dan saran: Pengetahuan dan pola asuh ibu dengan balita *stunting* di Puskesmas sangat terpencil puskesmas Ile Boleng Kabupaten Flores Timur tergolong cukup. Oleh karena itu, diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya berkaitan dengan masalah *stunting* balita, sehingga dapat melakukan *screening* awal pada balita yang berisiko mengalami malnutrisi dan *stunting*. Disamping itu, tenaga kesehatan juga harus melakukan pendampingan pada balita yang mengalami *stunting* serta berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan terkait penanganannya.

Kata Kunci: Pengetahuan, pola asuh, *stunting*

Kepustakaan: 69 Kepustakaan (2016-2024)

ABSTRACT

Florentina Naran Soba. R011231135. Overview of Knowledge and Parenting Patterns of Mothers with Stunting Toddlers at a Very Remote Health Center, Ile Boleng Health Center, East Flores Regency, supervised by Karmila Sarih

Background: The phenomenon of short toddlers or commonly called stunting is one of the nutritional problems that occur in toddlers. The occurrence of stunting in toddlers is influenced by several factors including the level of knowledge and parenting patterns of mothers. **Research Objective:** To determine the knowledge and parenting patterns of mothers with stunting toddlers at the very remote Ile Boleng Health Center, East Flores Regency.

Methods: This research is a quantitative research with a descriptive approach. The instrument used is a questionnaire sheet of knowledge and parenting patterns of mothers with stunted toddlers. The sample in this study amounted to 134 people used purposive sampling.

Results: This study shows that out of 134 respondents based on the variable of maternal knowledge with stunted toddlers, 16.4% had good knowledge, 72.4% had sufficient knowledge, and 11.2% had insufficient knowledge, while based on the variable of parenting patterns with stunted toddlers, 16.4% had good parenting patterns, and 72.4% had sufficient parenting patterns.

Conclusions and recommendations: The knowledge and parenting patterns of mothers with stunted toddlers at the very remote Ile Boleng Health Center, East Flores Regency are quite sufficient. Therefore, it is hoped that health workers can improve their knowledge and understanding related to the problem of toddler stunting, so that they can conduct early screening on toddlers who are at risk of malnutrition and stunting. In addition, health workers must also provide assistance to toddlers who experience stunting and coordinate with the Health Office regarding its handling.

Keywords: Knowledge, parenting, stunting

Bibliography: 69 Bibliography (2016-2024)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan tentang Balita <i>Stunting</i>	10
B. Tinjauan tentang Pengetahuan	17
C. Tinjauan tentang Pola Asuh	25
D. Originalitas Penelitian.....	34
E. Kerangka Teori.....	36
BAB III KERANGKA KONSEP	37
BAB IV METODE PENELITIAN	38
A. Rancangan Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Populasi dan Sampel	38
D. Variabel Penelitian	40

E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Manajemen Data	45
G. Alur Penelitian	47
H. Etika Penelitian	48
BAB V HASIL PENELITIAN	50
A. Karakteristik Responden	51
B. Analisis Univariat.....	54
BAB VI PEMBAHASAN.....	56
A. Pembahasan Temuan.....	56
B. Implikasi dalam Praktik Keperawatan	67
C. Keterbatasan Penelitian.....	68
BAB VII PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 : Kategori Status Gizi Anak Berdasarkan PB/U atau TB/U Anak Usia 0-60 Bulan.....	16
Tabel 2.2 : Originalitas Penelitian.....	34
Tabel 4.1 : Definisi Operasional	41
Tabel 4.2 : Kisi-Kisi Kuesioner Pengetahuan.....	44
Tabel 4.3 : Kisi-Kisi Kuesioner Pola Asuh.....	45
Tabel 5.1 : Distribusi Karakteristik Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Ile Boleng (n=134).....	51
Tabel 5.2 : Distribusi Karakteristik Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ile Boleng (n=134)	52
Tabel 5.3 : Distribusi Pengetahuan Ibu tentang <i>Stunting</i> pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ile Boleng (n=134).....	54
Tabel 5.4 : Distribusi Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makanan pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ile Boleng (n=134)	54
Tabel 5.5 : Distribusi Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makanan Berdasarkan Pengetahuan Ibu tentang <i>Stunting</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Ile Boleng (n=134)	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Teori.....	36
Gambar 3.1 : Bagan Kerangka Konsep	37
Gambar 4.1 : Bagan Alur Penelitian.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lembar Penjelasan Untuk Responden
Lampiran 2	Lembar Persetujuan Menjadi Responden
Lampiran 3	Lembar Kuesioner Penelitian
Lampiran 4	Master Tabel
Lampiran 5	Hasil Olah Data (SPSS)
Lampiran 6	Lembaran Surat-Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena masalah balita pendek atau biasa disebut dengan istilah *stunting* menjadi satu diantara masalah gizi yang terjadi pada balita. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) mendefinisikan *stunting* sebagai persentase balita dengan tinggi badan di bawah minus (*stunting* sedang dan berat) dan minus tiga (*stunting* kronis) diukur dari standar pertumbuhan anak yang dikeluarkan oleh WHO (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Secara global pada tahun 2022, 149 juta anak di bawah usia 5 tahun diperkirakan mengalami *stunting* (terlalu pendek untuk usianya) (WHO, 2024). Dunia memiliki target dan upaya penanggulangan kejadian *stunting* pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu pada tahun 2030 dapat memangkas segala macam malnutrisi serta pada tahun 2025 menekan kebawah angka *stunting* dan wasting, khususnya pada balita usia dibawah 5 tahun (WHO, 2024).

Stunting masih menjadi masalah besar di negara berkembang, negara Indonesia adalah salah satunya. Di tahun 2022, WHO dan UNICEF menempatkan Indonesia sebagai peringkat ke 27 dari 154 negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi di dunia (Kemko PMK, 2023). Meskipun di setiap tahunnya prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan yaitu 24,4% di tahun 2021, 21,6 % di tahun 2022 dan 21,5% di tahun 2023 akan tetapi angka tersebut masih tinggi mengingat target yang ditetapkan oleh

WHO yaitu ditahun 2024 sebesar 14 %. Di tahun 2023, Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi provinsi dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi kedua di Indonesia sebesar 37,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Data prevalensi *stunting* tiga tahun terakhir di Kabupaten Flores Timur yaitu ditahun 2021 dengan presentase 20,9 %, tahun 2022 dengan persentase 18,7% dan ditahun 2023 dengan persentase 18,1% (Laporan Evaluasi Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur, 2023).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia melalui Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan nomor HK.02.02/II/0373/2019 menetapkan pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) sebagai program sasaran pelayanan kesehatan primer di kabupaten kota dengan kategori kawasan terpencil dan sangat terpencil. Karakteristik wilayah sangat terpencil meliputi berada diwilayah yang sulit dijangkau, rawan bencana, pulau kecil, gugus pulau, atau pesisir, akses transportasi umum rutin satu kali dalam seminggu, jarak tempuh pulang pergi dari ibu kota kabupaten memerlukan waktu enam jam dan transportasi yang ada sewaktu-waktu terhalang iklim atau cuaca. Fenomena yang terjadi pada daerah sangat terpencil di Indonesia saat ini adalah tingginya angka kejadian *stunting* sebagai contoh Propinsi Papua menduduki peringkat pertama dengan prevalensi *stunting* sebesar 39,2% diikuti Propinsi NTT sebagai peringkat ke dua angka prevalensi *stunting* tertinggi yaitu 37,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan penetapan kategori wilayah sangat terpencil oleh Kementrian Kesehatan Republik Indonesia melalui Direktorat Jendral

Pelayanan Kesehatan dan diperkuat oleh Peraturan Bupati Flores Timur (Perbup), Nomor 110 tahun 2020 tentang penetapan kategori pusat kesehatan masyarakat atau Puskesmas, maka Puskesmas Ile Boleng dikategorikan sebagai Puskesmas sangat terpencil. Dari data yang didapat dari hasil wawancara dengan pengelola gizi Puskesmas Ile Boleng dan data laporan manual evaluasi tahunan program gizi puskesmas maka didapatkan data *stunting* untuk tiga tahun terakhir adalah di tahun 2021 ada 251 (21,46%) balita, tahun 2022 ada 202 (18,3%) balita dan pada tahun 2023 ada 209 (18,3%) balita. Dan data jumlah *stunting* untuk enam bulan terakhir dari bulan Januari-Juni tahun 2024 sebanyak 217 balita. Dari data tersebut maka Puskesmas Ile Boleng sebagai Puskesmas dengan urutan ke 4 tertinggi yang mempunyai balita *stunting* dari 21 Puskesmas yang berada di Kabupaten Flores Timur.

Kejadian balita *stunting* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu. Pengetahuan akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anaknya dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal (Susilawati & Ginting, 2023). Ibu yang cukup pengetahuan tentang gizi akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, dan sebaliknya pengetahuan ibu yang minim atau kurang tentang gizi maka mempunyai resiko besar terhadap kejadian *stunting* (Serly et al., 2024).

Kurangnya pengetahuan dan kesadaran ibu tentang penyebab dan dampak *stunting* menjadi salah satu alasan mengapa ibu memiliki sedikit kesadaran tentang masalah *stunting*. Pengaturan pola asupan makanan seimbang untuk anak-anak, pendidikan ibu tentang nutrisi membantu meningkatkan status gizi anak sehingga mereka dapat tumbuh dan dewasa (Susilawati & Ginting, 2023). Angka kejadian *stunting* pada balita sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu semakin sering ibu menerima informasi maka akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya semakin bertambah, pengetahuan seseorang bisa didapat dari pengalaman, media masa, media elektronik, poster atau *leaflet* ataupun dari petugas kesehatan (Putri et al., 2021).

Tingkat pengetahuan yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam hal penyediaan bahan makanan yang bergizi untuk balitanya. Pola asuh pada balita yang masih membutuhkan ibu atau orang tua sebagai pengasuh atau yang merawat tentunya sangat menentukan asupan nutrisi yang diberikan pada balita, selain itu beberapa hal harus diperhatikan dalam pengasuhan orang tua terkait gizi anak diantaranya adalah jumlah asupan gizi dan kualitas dari makanan yang akan di berikan. Seorang ibu maupun orang tua perlu memahami nutrisi dan zat gizi apa saja yang seharusnya diberikan kepada balita termasuk juga dalam hal kebersihan makanan dan kebersihan lingkungan serta penggunaan fasilitas kesehatan secara baik guna mengatasi permasalahan yang terjadi pada balita khususnya berkaitan dengan nutrisi balita (Yudianti & Saeni, 2016).

Penelitian mendukung yang dilakukan oleh Serly et al., (2024), mengatakan bahwa gambaran pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di Desa Sungai Alat Kecamatan Astambul berada pada kategori kurang yaitu 40-50%. Sejalan dengan penelitian Putri et al., (2021), mengatakan bahwa lebih dari setengah responden (51,1%) tidak memiliki pengetahuan yang cukup hal ini disebabkan oleh posyandu yang tidak memberikan pelatihan tentang pencegahan *stunting* yang cukup kepada ibu balita yang akan berdampak pada pola asuh ibu terhadap balita mereka. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tobing et al., (2021), mengatakan bahwa pola asuh ibu berdasarkan asuhan pemberian makan mayoritas ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya, anak sudah diberikan makanan dan minuman dibawah umur 6 bulan dan ibu menyiapkan sendiri makanan tetapi hanya bubur saja. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2023), mengatakan bahwa sebagian besar ibu tidak mempunyai pola asuh yang baik seperti praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Pola asuh ibu dan keluarga mempunyai peranan penting dalam upaya pencegahan terjadinya *stunting*. Pola asuh juga penting dipelajari bukan hanya pada usia menikah tetapi juga pada usia pra menikah, pada pasangan yang akan menikah harus diberikan pembekalan dan praktik terkait pemenuhan dan pengolahan sandang, pangan keluarga, perawatan diri dan keluarga, pengolahan sampah serta pengelolaan air bersih (Nasution & Kusumawati, 2023). Salah satu faktor tidak langsung yang berperan dalam

kejadian *stunting* adalah pola asuh orang tua. Kurangnya pola asuh orang tua meningkatkan kemungkinan anak balita mengalami *stunting* contoh; gaya pengasuhan yaitu praktik pemberian makan, pengasuhan dan pemanfaatan layanan kesehatan (Fitria et al., 2023).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Flores Timur berdasarkan peraturan Bupati Flores Timur (Perbup) Nomor 24 tahun 2021 tentang program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terfokus untuk mengatasi persoalan *stunting* di Kabupaten Flores Timur adalah dengan melahirkan inovasi melalui program pemberian makanan tambahan terfokus yang dinamakan “Gerobak Cinta” untuk balita *stunting* dan ibu hamil KEK selama 90 hari makan dengan memanfaatkan pangan lokal bergizi seperti sorgum, kelor, ikan, telur puyuh, tahu dan tempe, dan sumber pembiayaan menggunakan dana APBD. Pada proses pelaksanaannya ibu balita yang mempunyai balita *stunting* dan ibu hamil KEK akan bersama-sama kader posyandu mengelola makanan bergizi dan langsung memberi makan makanan bergizi yang diolah tersebut kepada balitanya. Namun demikian upaya inovasi yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Flores Timur tersebut tidak membawa dampak yang besar untuk menurunkan angka kejadian *stunting* pada balita sementara untuk target pemerintah pusat 14% pada tahun 2023 artinya target pencapaian yang diperoleh masih jauh dari harapan atau target yang ditetapkan pemerintah pusat.

B. Rumusan Masalah

Fenomena yang terjadi di dunia yaitu angka kejadian *stunting* 22% di tahun 2022 dan Indonesia dengan angka kejadian *stunting* 21,6% di tahun 2022 serta data laporan prevalensi *stunting* di Kabupaten Flores timur tahun 2023 sebesar 18,1%, dan data laporan evaluasi puskesmas Ile Boleng tiga tahun terakhir dan data kejadian *stunting* Januari-Juni tahun 2024 sebesar 21,7, serta inovasi mengatasi masalah angka kejadian *stunting* di Kabupaten Flores Timur yaitu inovasi berupa program pemberian makanan tambahan terfokus (Gerobak cinta) pada usia balita *stunting* dan ibu hamil selama 90 hari makan yang belum mencapai target penurunan angka *stunting* oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti “Bagaimana gambaran pengetahuan dan pola asuh ibu dengan balita *stunting* di puskesmas sangat terpencil Puskesmas Ile Boleng Kabupaten Flores Timur?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran pengetahuan dan pola asuh ibu dengan balita *stunting* di Puskesmas sangat terpencil puskesmas Ile Boleng Kabupaten Flores Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik ibu dengan balita *stunting* di Puskesmas sangat terpencil Puskesmas Ile Boleng.
- b. Diketuinya pengetahuan ibu dengan balita *stunting* di Puskesmas Ile Boleng.

- c. Diketuinya pola asuh ibu dengan balita *stunting* di Puskesmas Ile Boleng.

D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi

Berdasarkan pada judul penelitian ini yaitu gambaran pengetahuan dan pola asuh ibu dengan balita *stunting* dalam hal ini sesuai dengan roadmap penelitian pada program studi ilmu keperawatan maka yang sesuai pada penelitian ini adalah domain 2 yaitu optimalisasi pengembangan insani melalui pendekatan dan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif pada individu, keluarga, kelompok, dan Masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan ibu tentang *stunting* dan pola asuh, dalam memberikan intervensi gizi untuk mencegah kejadian *stunting*.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi institusi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk dijadikan acuan dalam mata ajar keperawatan anak, maternitas dan komunitas.

b. Bagi puskesmas

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi puskesmas khususnya tenaga kesehatan dalam mengevaluasi program penanganan *stunting* melalui upaya peningkatan

pengetahuan dan upaya pencegahan terjadinya *stunting* dengan adanya penyuluhan dan promosi kesehatan kepada keluarga pasien.

c. Bagi keluarga dan masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan meningkatkan pengetahuan keluarga dan masyarakat dalam mencegah kejadian *stunting* pada balita.

d. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gambaran pengetahuan dan pola asuh ibu dengan balita *stunting*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Balita *Stunting*

1. Definisi *Stunting*

Stunting adalah kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari pada anak seusianya (Suryani & Rizqiya, 2023). *United Nations Children's Fund* (UNICEF) mendefinisikan *stunting* sebagai persentase balita dengan tinggi badan di bawah minus (*stunting* sedang dan berat) dan minus tiga (*stunting* kronis), hal ini diukur dengan menggunakan standar pertumbuhan anak yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* atau WHO (Kementerian Kesehatan RI, 2018). *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi atau *stunting* didefinisikan sebagai kondisi status gizi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang tergolong kurang jika dibandingkan dengan umur (Nirmalasari, 2020).

Berdasarkan sumber diatas maka dapat disimpulkan bahwa *stunting* adalah masalah kekurangan gizi kronis pada balita yang dapat menyebabkan balita mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan sehingga kondisi postur tubuh tidak sesuai dengan umur balita seusianya.

2. Etiologi *Stunting*

Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa anak lahir, tetapi *stunting* baru kelihatan setelah anak berusia 1 tahun beberapa penyebab *stunting* pada balita adalah faktor gizi buruk yang dialami ibu hamil maupun anak balita.

- a. Praktek pengasuhan yang kurang baik termasuk pengetahuan kesehatan dan gizi sebelum dan masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan.
- b. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan *Antenatal care* (ANC), *Postnatal care* dan pembelajaran anak usia dini yang berkualitas.
- c. Masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan yang bergizi.
- d. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi (Mushlih et al., 2018).

3. Manifestasi *Stunting*

Pada umumnya anak yang mengalami *stunting* akan mengalami tubuh yang pendek dari anak seusianya, selain tubuh yang pendek ciri-ciri lain dari *stunting* lainnya yaitu (Achjar et al., 2024):

- a. Pertumbuhan melambat ketika seorang anak mengalami pertumbuhan yang melambat maka anak tersebut tidak tumbuh dengan kecepatan normal sesuai dengan usianya. Keterlambatan pertumbuhan juga dapat di temukan pada anak yang tinggi/panjang

- badannya dalam kisaran normal, tetapi kecepatan pertumbuhannya lambat.
- b. Wajah terlihat lebih muda dari anak seusianya.
 - c. Mengalami pertumbuhan gigi terlambat, dimana bayi mengalami keterlambatan pertumbuhan gigi dapat disebabkan karena gangguan fisik pada gusi atau tulang rahang yang tidak memungkinkan gigi untuk muncul.
 - d. Mengalami penurunan kemampuan fokus dan memori belajar. Anak yang mengalami gangguan konsentrasi akan menimbulkan pengaruh negatif. Gangguan konsentrasi dapat mengganggu pikiran serta fokus anak di sekolah, dan dalam melakukan kegiatan sehari-hari akan sulit bagi anak..
 - e. Anak usia 8-10 tahun menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan tatap muka terhadap orang yang berada disekitarnya.
 - f. Terjadi penurunan berat badan pada balita.
 - g. Terhambatnya perkembangan fisik anak, seperti telat *menarche* (menstruasi pertama anak perempuan).
 - h. Anak akan lebih mudah terserang penyakit.
 - i. Pertumbuhan tulang yang tertunda.
 - j. Berat badan rendah apabila dibandingkan dengan anak seusianya.
 - k. Anak berbadan lebih pendek dari anak seusianya.
 - l. Proporsi tubuh cenderung normal tapi tampak lebih muda/kecil untuk seusianya.

4. Faktor yang Mempengaruhi *Stunting*

Status gizi anak yang buruk dapat berdampak terjadinya *stunting*. Status gizi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara langsung maupun tidak langsung (Rohayati et al., 2022).

a. Penyebab langsung

1) Asupan makanan

Konsumsi makanan yang ada di masyarakat memengaruhi status gizi. Apabila seorang anak memiliki asupan zat gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuhnya dapat menimbulkan malnutrisi. Sebaliknya apabila asupan melebihi kebutuhan tubuhnya maka anak dapat mengalami kelebihan berat badan. Pengukuran asupan makanan/konsumsi makanan sangat penting untuk mengetahui kenyataan apa yang dimakan oleh masyarakat dan hal ini dapat berguna untuk mengukur status gizi.

2) Pola makan

Pola makan anak merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan kekurangan gizi pada anak. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan makan dengan porsi dan komposisi makanan sesuai dengan kebutuhan tubuh sesuai dengan pedoman gizi seimbang untuk anak usia 0-24 bulan.

3) Pemberian ASI eksklusif

ASI eksklusif merupakan pemberian hanya ASI saja tanpa makanan dan cairan lain sampai berusia 6 bulan kecuali obat dan vitamin. Pemberian ASI eksklusif memberikan pengaruh terhadap status gizi dan pertumbuhan bayi.

4) Penyakit infeksi

Anak yang menderita infeksi dapat mengalami penurunan nafsu makan anak sehingga asupan makanan tidak terpenuhi sesuai kebutuhannya. Kondisi ini dapat menciptakan lingkaran infeksi dan malnutrisi secara terus-menerus sehingga anak tidak mampu memenuhi kebutuhan energinya dari nutrisi yang dikonsumsi karena digunakan untuk proses penyembuhan.

b. Penyebab tidak langsung

1) Pelayanan kesehatan

Pelayanan kesehatan seperti puskesmas merupakan lini pertama untuk skrining pemantauan status gizi anak di masyarakat yang memiliki jadwal tetap. Ibu yang rutin membawa anaknya ke posyandu dapat memantau status gizi anaknya.

2) Sosial budaya

a) Tingkat pendidikan

Pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi pengetahuan,

semakin luas pengetahuan yang dimiliki. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa status gizi.

b) Pendapatan

Pendapatan menunjukkan kemampuan keluarga untuk membeli pangan yang selanjutnya akan memengaruhi kualitas pangan dan gizi. Keluarga dengan pendapatan tinggi memiliki kesempatan untuk membeli makanan yang bergizi bagi anggota keluarganya, sehingga dapat mencukupi kebutuhan gizi setiap anggota keluarganya.

5. **Penilaian Status *Stunting***

Penilaian status gizi balita dapat dilakukan dengan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan status gizi anak melalui kartu menuju sehat (KMS) yang dilakukan penimbangan berat badan anak dan pengukuran tinggi badan anak dengan menggunakan antropometri. Antropometri berasal dari kata *anthropo* yang berarti manusia dan *metri* adalah ukuran. Jadi, antropometri dapat diartikan sebagai mengukur bagian tubuh manusia. Antropometri digunakan untuk melihat keseimbangan asupan protein dan energi.

Beberapa indeks antropometri yang digunakan dalam menilai status gizi adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan

menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U). *Stunting* dapat diketahui bila balita ditimbang berat badannya dan diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada dibawah normal. Penghitungan ini menggunakan standar *Z score* dari WHO. Indeks PB/U atau TB/U menggambarkan pertumbuhan panjang atau tinggi badan anak berdasarkan umurnya. Indeks ini dapat mengidentifikasi anak-anak yang pendek (*stunted*) atau sangat pendek (*severely stunted*), normal, dan tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Tabel 2.1
Kategori Status Gizi Anak Berdasarkan PB/U atau TB/U
Anak Usia 0-60 Bulan

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0-60 bulan	Sangat Pendek (<i>severely stunted</i>)	<-3 SD
	Pendek (<i>stunted</i>)	-3 SD sd <-2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi	> +3 SD

Sumber: (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

6. Dampak *Stunting*

Dampak yang ditimbulkan apabila *stunting* tidak ditangani dengan baik, maka dapat memiliki dampak negatif antara lain secara fisik mengalami keterlambatan atau menjadi balita pendek yang dapat menghambat prestasi dalam hal olahraga serta kemampuan fisik lainnya. Selain itu juga *stunting* dapat menyebabkan masalah pada aspek kognitif secara intelektual kemampuan anak dibawah standar tidak seperti anak-anak lainnya yang pertumbuhannya dalam kategori normal. Jangka

panjangnya akan mempengaruhi kualitas sebagai manusia pada masa produktif sehingga dikemudian hari akan menyumbang peningkatan kejadian penyakit kronis yang degeneratif (Dasman, 2019).

Perkembangan fisik anak *stunting* juga berdampak pada kondisi otak serta pertumbuhannya karena dengan terjadinya malnutrisi serta *stunting* maka system persarafan juga kurang nutrisi dan akhirnya produksi sel sel otak juga tidak bias maksimal sehingga daya pikir dan kecerdasan terganggu sebagai akibat sel sel otak tidak bias berkembang secara maksimal. Penurunan kecerdasan dan penurunan kognitif sebagai dampak anak mengalami *stunting*. Malnutrisi dan *stunting* berdampak pada motorik dan mental lemah pada usia masa kanak-kanak, serta kinerja kognitif dan prestasi akademik yang buruk di masa kecil. Malnutrisi anak dapat mempengaruhi fungsi sistem saraf pusat (SSP) (Anwar et al., 2022).

7. Penanganan *Stunting*

Dalam menangani masalah *stunting* di Indonesia, pemerintah melakukan dua intervensi gizi, yaitu intervensi spesifik dan intervensi sensitif.

a. Intervensi gizi spesifik

Intervensi ini yang ditujukan kepada anak dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan berkontribusi pada 30% penurunan *stunting*. Kerangka kegiatan intervensi gizi spesifik umumnya dilakukan pada sektor kesehatan.

- 1) Intervensi dengan sasaran ibu hamil
 - a) Memberikan makanan tambahan pada ibu hamil untuk mengatasi kekurangan energi dan protein kronis.
 - b) Mengatasi kekurangan zat besi dan asam folat.
 - c) Mengatasi kekurangan iodium.
 - d) Menanggulangi kecacingan pada ibu hamil.
 - e) Melindungi ibu hamil dari Malaria.
- 2) Intervensi dengan sasaran ibu menyusui dan anak usia 0-6 bulan
 - a) Mendorong inisiasi menyusui dini (IMD)
 - b) Mendorong pemberian ASI Eksklusif.
- 3) Intervensi dengan sasaran ibu menyusui dan anak usia 7-23 bulan
 - a) Mendorong pemberian ASI hingga usia 23 bulan dengan didampingi oleh pemberian MP-ASI
 - b) Menyediakan obat cacing.
 - c) Menyediakan suplementasi zink.
 - d) Melakukan fortifikasi zat besi ke dalam makanan.
 - e) Memberikan perlindungan terhadap malaria.
 - f) Memberikan imunisasi lengkap.
 - g) Melakukan pencegahan dan pengobatan diare
- b. Intervensi gizi sensitif

Intervensi ini sebaiknya dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan diluar sektor kesehatan dan berkontribusi pada 70%

intervensi *stunting*. Sasaran dari intervensi gizi spesifik adalah masyarakat secara umum dan tidak khusus ibu hamil dan balita pada 1.000 Hari pertama kehidupan (HPK).

- 1) Menyediakan dan memastikan akses pada air bersih.
- 2) Menyediakan dan memastikan akses pada sanitasi.
- 3) Melakukan fortifikasi bahan pangan.
- 4) Menyediakan akses kepada layanan kesehatan dan keluarga berencana (KB).
- 5) Menyediakan jaminan kesehatan nasional (JKN).
- 6) Menyediakan jaminan persalinan universal (Jampersal).
- 7) Memberikan pendidikan pengasuhan pada orang tua.
- 8) Memberikan pendidikan anak usia dini universal.
- 9) Memberikan pendidikan gizi masyarakat.
- 10) Memberikan edukasi kesehatan dan reproduksi serta gizi pada remaja.
- 11) Meningkatkan ketahanan panen dan gizi (Simbolon et al., 2018).

B. Tinjauan tentang Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya yakni indra pendengaran, indra penglihatan, indra penciuman, dan indra peraba (Serly et al., 2024). Pengetahuan merupakan suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensori pada mata, telinga terhadap objek tertentu, pengetahuan

dapat diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun tidak langsung ataupun dari pengalaman orang lain, semua pengalaman orang lain yang didapat merupakan sumber kebenaran pengetahuan dan untuk menarik kesimpulan dari pengalaman dengan benar diperlukan berpikir kritis dan logis. Dari beberapa definisi pengetahuan tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah kumpulan beberapa informasi yang dapat diambil dari berbagai pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung yang menjadikan seorang ibu menjadi tahu akan sesuatu diantaranya tahu tentang gizi yang seimbang yang akan diberikan kepada anaknya sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting*.

Pengetahuan ibu tentang pemberian makan adalah suatu informasi dan pemahaman yang di miliki oleh ibu dalam memberikan makan kepada anaknya yang akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk menghasilkan perkembangan dan gizi yang baik maka seorang ibu harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang gizi anak. Pengetahuan yang diperlukan oleh ibu berdasarkan pada pedoman gizi seimbang untuk usia 2-5 tahun yang termuat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2014 (Permenkes) tentang pedoman gizi seimbang mengatakan bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan zat gizi yang meningkat karena masih berada pada masa pertumbuhan cepat dan aktivitasnya meningkat, demikian juga balita tersebut sudah mempunyai pilihan terhadap makanan yang disukai termasuk makanan jajanan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan pada ibu balita dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, tingkat pendidikan, dan sumber informasi (Rahayu et al., 2021). Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan diantaranya pengalaman yang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun dari orang lain, fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang misalnya radio, TV, majalah, buku, dan lain-lain, Kebudayaan setempat dan kebiasaan di dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu (Asmuni, 2024). Ibu balita harus memiliki pengetahuan yang baik dan mempunyai kemampuan dalam menerapkan pengetahuan gizi untuk pemilihan serta pengolahan pangan sehingga diharapkan asupan makanan akan lebih terjamin untuk membantu memperbaiki status gizi pada balita untuk mencapai kematangan dalam pertumbuhan. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi, maka akan dapat memilih jenis makanan dan memberikan makanan yang bergizi bagi balitanya sesuai dengan angka kecukupan gizi yang dibutuhkan oleh balita sehingga akan berdampak baik bagi status gizi balita. Peningkatan pengetahuan ibu merupakan kunci dalam mengatasi masalah *stunting* pada balita (Lestari et al., 2023).

3. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Rachmawati (2019), tingkat pengetahuan dibagi tiga yaitu:

a. Tingkat pengetahuan baik

Adalah tingkat pengetahuan dimana seseorang mampu mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Tingkat pengetahuan dapat dikatakan baik jika seseorang mempunyai 76-100% pengetahuan.

b. Tingkat pengetahuan cukup

Adalah tingkat pengetahuan dimana seseorang kurang mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi. Tingkat pengetahuan sedang jika seorang, mempunyai 56-75% pengetahuan.

c. Tingkat pengetahuan kurang

Tingkat pengetahuan kurang adalah tingkat pengetahuan dimana seseorang kurang mampu mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Tingkat pengetahuan dapat dikatakan kurang jika seseorang mempunyai <55% pengetahuan.

4. Pengetahuan Ibu tentang *Stunting*

Stunting adalah kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari pada anak seusianya (Suryani & Rizqiya, 2023). Hal yang harus diketahui ibu untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak yang diperhatikan:

a. Pola makan

Masalah *stunting* dipengaruhi oleh rendahnya akses makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi, serta seringkali tidak beragam

istilah isi piringku dengan gizi seimbang perlu diperkenalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak-anak dalam masa pertumbuhan memperbanyak sumber protein sangat dianjurkan disamping tetap membiasakan mengkonsumsi buah dan sayur. Dalam satu porsi makan setengah piringku diisi oleh sayur dan buah, setengahnya lagi diisi dengan sumber protein (baik nabati maupun hewan) dengan proporsi lebih banyak dari pada karbohidrat.

b. Pola Asuh

Stunting juga dipengaruhi aspek perilaku terutama pada pola asuh yang kurang baik dalam praktek pemberian makan bagi bayi dan balita dimulai dari edukasi tentang kesehatan reproduksi dan gizi bagi remaja sebagai cikal bakal keluarga hingga para calon ibu memahami pentingnya memenuhi kebutuhan gizi saat hamil dan stimulasi bagi janin serta memeriksakan kandungan empat kali selama kehamilan. Bersalin di fasilitas kesehatan, lakukan inisiasi menyusui dini (IMD) dan berupayalah agar bayi mendapat colostrum air susu ibu (ASI). Berikan hanya ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan. Setelah itu ASI boleh dilanjutkan sampai usia 2 tahun namun berikan juga makanan pendamping ASI. Jangan lupa pantau tumbuh kembangnya pada KMS dengan membawa buah hati ke posyandu setiap bulan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah berikanlah hak anak mendapatkan kekebalan dari penyakit berbahaya melalui imunisasi yang telah dijamin ketersediaan dan keamanannya oleh

pemerintah. Masyarakat bisa memanfaatkan dengan tanpa biaya di Posyandu atau Puskesmas.

c. Sanitasi dan akses air bersih

Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk di dalamnya adalah akses sanitasi dan air bersih, mendekatkan anak pada risiko ancaman penyakit infeksi serta tidak buang air besar sembarangan. Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua (seorang ibu) maka, dalam mengatur kesehatan dan gizi dikeluarkannya. Oleh karena itu, edukasi diperlukan agar dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan kesehatan gizi atau ibu dan anaknya (Peratiwi et al., 2021).

5. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Tingkat pengetahuan seorang ibu merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada angka kejadian *stunting*. Ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup baik akan sangat berpengaruh besar dalam menerapkan pengetahuannya dalam hal mengasuh balitanya, seperti memberikan makanan sesuai standar gizi yang diperlukan oleh balitanya sehingga balita tidak mengalami kekurangan gizi yang dapat mengakibatkan kejadian *stunting*. Pengetahuan ibu yang baik diharapkan agar dapat mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari dan membuat ibu akan lebih menjaga menu makanan yang dikonsumsi oleh keluarganya. Ibu dengan pengetahuan

yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai maka akan muncul perilaku yang baik pula. begitupun sebaliknya apabila ibu dengan pengetahuan yang kurang maka akan berpengaruh pada pemberian makanan pada balita yang kurang nilai gizinya, sehingga dapat menyebabkan masalah gizi yang kurang mengakibatkan kejadian *stunting* pada balita. Pengetahuan ibu akan berpengaruh terhadap pola asuh, pengetahuan ibu baik maka akan mempengaruhi pola asuh yang baik dan sebaliknya pengetahuan ibu yang kurang maka akan berdampak pada pola asuh yang kurang baik.

C. Tinjauan tentang Pola Asuh

1. Definisi Pola Asuh

Pola asuh yaitu kemampuan ibu dalam hal menyediakan waktu, perhatian, kasih sayang dan dukungan terhadap balita agar balita dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, mental, sosial. Agar balita dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan standar kesehatan maka pola asuh yang diberikan oleh seorang ibu sangat penting yaitu dengan melakukan pola asuh yang baik dan benar. Pola pengasuhan yang berhubungan dengan status gizi anak ini didefinisikan sebagai praktik pemberian makan yang berkaitan dengan cara dan situasi makan, seperti halnya kepekaan kebutuhan makan anak dan mengajak anak makan (Nada et al., 2023).

Pola asuh terhadap balita dimanifestasikan dalam enam hal berupa perhatian dan dukungan terhadap anak, pemberian makan berupa

pemberian ASI dan makanan pendamping pada anak, rangsangan psikososial terhadap anak, persiapan dan penyimpanan makanan, praktek kebersihan atau *hygiene*, sanitasi lingkungan dan perawatan balita dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan dirumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan (Bella et al., 2020). Pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak, keseluruhan kegiatan yang terdiri dari beberapa perilaku khusus dari orang tua yang bekerja secara bersama maupun secara individual yang kemudian berpengaruh terhadap perilaku anak para orang tua tidak boleh menghukum atau mengucilkan anak, tetap sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya.

2. Tipe Pola Asuh

Menurut Sonia & Apsari (2020), pola asuh orang tua dapat dibagi dalam tiga tipe yaitu:

a. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola pengasuhan ini menetapkan aturan atau perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan. Pola asuh ini cenderung menjadikan anak menjadi kurang terbuka pada orang tua, menarik diri penentang norma, penakut dan tidak memiliki inisiatif karena orang tua tidak membuka ruang diskusi

terhadap anak. Hal ini menyebabkan tuntutan dari orang tua tidak mendapatkan titik temu dengan kehendak anak untuk melakukan suatu tindakan dalam hidupnya.

b. Pola asuh demokratis atau otoritatif (*authoritativ parenting*)

Pola pengasuhan ini menekankan pada individualitas anak mendorong anak agar belajar mandiri namun orang tua tetap memegang kendali atas anak. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling relevan dan dapat menimbulkan keserasian terhadap tuntutan orang tua dan kehendak anak untuk melakukan tindakan. Karena dalam pola asuh otoritatif menghendaki adanya diskusi sehingga anak menjadi terbuka, anak memiliki inisiatif untuk bertindak dan terjadinya koordinasi antara orang tua dan anak, hal ini jelas dapat membangun relasi yang baik antara orang tua dan anak.

c. Pola asuh permisif (*permissive parenting*)

Pola asuh ini merupakan pengasuhan tanpa penerapan disiplin pada anak pola asuh ini menghendaki anak untuk melakukan apapun tanpa adanya tuntutan orang tua terhadap anak. Karena pola asuh permisif ini menghendaki anak untuk melakukan apapun maka anak akan menjadi egois. Karena anak dibiarkan melakukan apapun, anak menjadi tidak mendapatkan bimbingan mengenai peraturan sosial dari orang tua.

3. Indikator Pengukuran Pola Asuh

Dua dimensi pengasuhan baumrind yang akan digunakan untuk menyusun pertanyaan kuesioner untuk menentukan gaya pengasuhan responden adalah (Mulyanti et al., 2021):

- a. Demokratis pola asuh meliputi: menyokong pembahasan menyajikan sanjungan, memimpin kelakuan secara wajar, pemenuhan yang dibutuhkan pada anak.
- b. Otoriter pola asuh meliputi: memperbanyak undang-undang, fokus atas denda, kurangnya konsultasi, kurangnya sanjungan.
- c. Pola asuh permisif meliputi ketidakpedulian terhadap anak, anak bebas mengatur dirinya, sendiri, hukuman tidak pernah diberikan, penghargaan tidak pernah diberikan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

- a. Pengetahuan

Pengetahuan tentang pola asuh dalam pemberian makan dan cara mencegah penyakit infeksi sangat mempengaruhi bagaimana ibu memberikan ASI eksklusif, makanan pendamping ASI, dan imunisasi pada bayi. Ini terlihat dari fakta bahwa banyak ibu yang memberikan makanan pendamping ASI sebelum bayi berusia enam bulan dan tidak membiarkan bayi mereka diimunisasi.

- b. Sikap

Sikap ibu-ibu yang positif akan memiliki pola asuh yang baik terhadap pemberian makan dan mencegah penyakit infeksi, sehingga

ibu-ibu yang positif akan berpikir bahwa memberikan ASI eksklusif pada bayi selama enam bulan tanpa makanan tambahan dan memberikan imunisasi pada bayi akan berdampak baik pada pertumbuhan dan perkembangan bayi.

c. Status ekonomi

Pendapatan keluarga dapat memengaruhi pola asuh pemberian makan. Ibu dengan pendapatan keluarga tinggi akan mampu memenuhi kebutuhan bayinya, sedangkan ibu dengan pendapatan keluarga rendah akan sangat terbatas dalam memenuhi kebutuhan bayinya. Hal ini dapat dilihat dari pola pemberian makan terhadap bayi, di mana ibu dengan status ekonomi tinggi akan memberikan makanan yang bergizi untuk bayi mereka

d. Pendidikan

Dalam proses membesarkan anak, tingkat pendidikan, serta pengalaman ibu memiliki pengaruh yang signifikan. Semakin tinggi pendidikan seorang ibu maka semakin muda menerima informasi baik dari orang lain maupun media massa, orang yang memiliki pendidikan tinggi maka semakin luas pengetahuannya tentang gizi, kurangnya pengetahuan tentang gizi akan melemahkan kemampuan untuk menerapkan pada kehidupan sehari-hari (Russiska, 2016).

5. Definisi Pola Asuh tentang Pemberian Makan

Pola asuh pemberian makan merupakan bagian dari pola asuh yang difokuskan dalam pemberian makan tentang cara atau sikap

seseorang ibu dalam pemberian makan kepada anaknya. Pola pengasuhan yang berhubungan dengan status gizi anak ini di definisikan sebagai praktik-praktik pengasuhan yang diterapkan oleh ibu kepada anaknya yang berkaitan dengan cara dan situasi makan, seperti halnya kepekaan kebutuhan makan anak dan mengajak anak makan (Rofiqoh et al., 2021). Pemberian makan tepat dilakukan dengan memberikan makanan secara konsisten, memperhatikan sinyal lapar dan kenyang serta frekuensi dan cara pemberian makan secara aktif dapat mendorong balita mengkonsumsi makanan menggunakan tangan maupun sendok secara mandiri. Pola asuh dalam pemberian makan secara *responsive* adalah gambaran dan sikap ibu dalam *responsive feeding* (Firdausia, 2022). Terdapat standar dalam pemberian makan secara *responsive* yaitu:

- a. Pemberian makan secara langsung pada anak dan mendampingi anak yang sudah dapat makan sendiri untuk makan sendiri tanpa bantuan ibu maupun pengasuh.
- b. Lebih peka dengan rangsangan tanda lapar dan tanda kenyang yang ditunjukkan oleh anak.
- c. Ibu maupun pengasuh yang memberikan makan kepada anak harus dengan sabar dan perlahan.
- d. Mendorong anak agar makan tanpa disertai paksaan.
- e. Ibu maupun pengasuh dianjurkan untuk mencoba berbagai macam makanan, mengkombinasikan rasa, tekstur serta cara pengolahan agar anak tidak cepat bosan dan anak dapat memilih makanan yang

disukai dari makanan yang sudah disediakan oleh ibu maupun pengasuh.

- f. Waktu makan merupakan waktu pembelajaran bagi anak, waktu ibu dalam memberikan kasih sayang dengan cara berbicara kepada anak disertai kontak mata.

6. Dampak Pola Asuh Dalam Pemberian Makan

Pengasuhan anak dalam pemberian makan merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, anak yang tidak diasuh dengan baik misalnya kebutuhan gizi harus memahami cara memberikan makanan terhadap anaknya agar anak menjadi nyaman, meningkatkan nafsu makannya, terhindar dari cedera dan penyakit yang akan menghambat pertumbuhan. Pola asuh dalam pemberian makan yang baik akan meningkatkan kualitas makanan yang dikonsumsi oleh anak sehingga akan berdampak pada status gizi balita dan apabila pola asuh dalam pemberian makan tidak terkontrol juga tidak optimal maka akan mempengaruhi status gizi pada anak menjadi kurang atau buruk.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan status gizi pada balita. Penelitian Anggari & Yunita (2020), menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari pola asuh pemberian makan terhadap status gizi anak. Balita yang pola asuh pemberian makannya tidak baik memiliki kemungkinan lebih besar mengalami status gizi kurang dibanding balita yang pola asuh makannya baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Herlina

& Nurmaliza (2018), yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki pola asuh kurang dalam pemberian makan balita lebih beresiko 4 kali mempunyai pola asuh yang baik dalam pemberian makan.

7. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Ibu dengan *Stunting*

Balita merupakan suatu kelompok usia yang harus mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah dalam hal upaya perbaikan gizi karena kelompok anak pada usia tersebut masih sangat memerlukan gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan. Balita yang kurang gizi mempunyai risiko meninggal lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang tidak kurang gizi dibandingkan dengan balita yang kurang gizi. Status gizi balita salah satunya dipengaruhi oleh praktik pola asuh ibu. Pengasuhan anak merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. anak yang tidak di asuh dengan baik misalnya kebutuhan gizi anak kurang diperhatikan sangat mempengaruhi kesehatan fisiknya (Putri & Ramadhan, 2022).

Upaya mencapai status gizi balita yang baik tidak terlepas dari peran orang tua khususnya ibu. Ibu yang merupakan pengasuhan dan seseorang yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan makan di dalam keluarga termasuk untuk anak balita. Oleh karena itu pentingnya pemahaman seorang ibu mengenai pemberian makan anak. Hal ini dapat tercermin di dalam pola pemberian makanan balita yang ditetapkan atau dipraktikan ibu kepada balitanya yang diwujudkan dari pola asuh ataupun sikap seorang ibu. Dimana, seorang anak merupakan konsumen pasif,

artinya anak menerima makanan dari apa yang disediakan ibunya (Herlina & Nurmaliza, 2018).

Pada penelitian Herlina & Nurmaliza, (2018), menemukan ibu yang mempunyai pola asuh yang kurang dalam pemberian makanan sebagian besar mempunyai balita dengan status gizi kurang sebanyak 53,1%. Kemudian, pada penelitian yang sama menyatakan bahwa ibu yang mempunyai pola asuh yang kurang dalam pemberian makanan balita lebih berisiko 4 kali mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pola asuh yang baik dalam memberikan makanan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Rofiqoh et al., (2021), yang menyatakan bahwa balita gizi kurang mendapatkan pola asuh pemberian makan tipe pengabaian (pola asuh pemberian makan yang kurang baik) sebesar 8,8% dan pada balita gizi buruk sebesar 11,1%. Demikian pada penelitian Putri & Ramadhan (2022), yang menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dalam pemberian makanan terhadap status gizi balita.

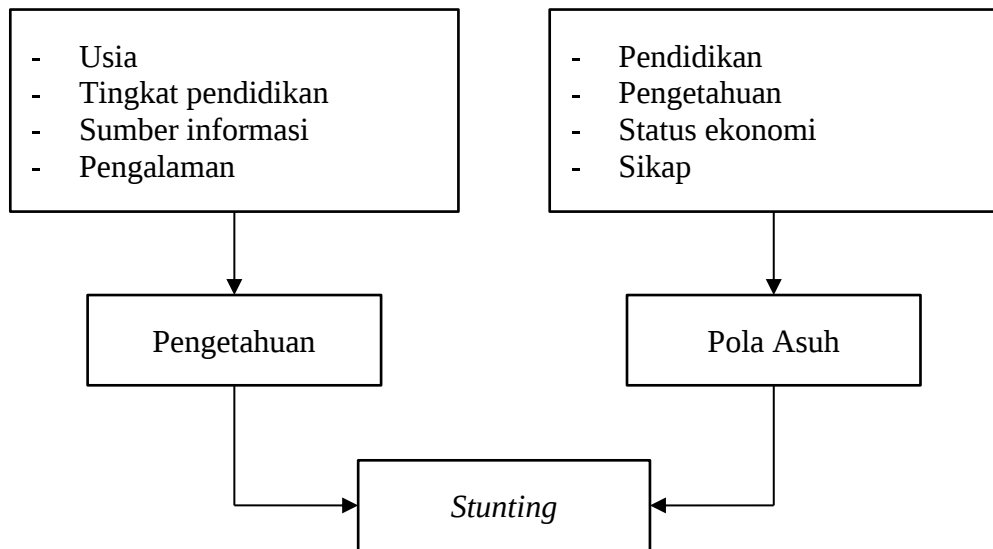
D. Tinjauan Penelitian

Tabel 2.2
Originalitas Penelitian

Nama Penulis	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Nuraeni et al., (2022)	Hubungan pola asuh ibu terhadap derajat stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Tanjungsari	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analitik cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling.	yang Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan pola asuh ibu terhadap derajat stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Tanjungsari Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya tahun 2021 terhadap 37 responden, dapat ditarik simpulan bahwa pola asuh demokratis sebanyak 35 responden (94,6%), pola asuh otoriter sebanyak 2 responden (5,4%), dan pola asuh permisif sebanyak 0 responden (0%).	Penelitian ini meneliti tentang pola asuh ibu.	1. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah stunting, pengetahuan dan pola asuh. 2. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. 3. Tempat dan lokasi penelitian yaitu di puskesmas dengan kategori wilayah sangat terpencil. 4. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 141 ibu balita stunting. 5. Pada sasaran ibu yang mempunyai anak balita usia 12- 59 bulan.
Putri et al., (2021)	Gambaran pengetahuan ibu tentang balita stunting	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.	yang Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah ibu balita di Desa Kalipucang, Kabupaten	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.	1. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah stunting, pengetahuan dan pola

Nama Penulis	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Sampel yang digunakan adalah ibu balita stunting.	Pangandaran memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 95 (51,1%) responden. Sehingga diharapkan pelayanan kesehatan meningkatkan promosi kesehatan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait stunting.	Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita stunting.	asuh, 2. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. 3. Tempat dan lokasi penelitian yaitu di puskesmas dengan kategori wilayah sangat terpencil. 4. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 141 ibu balita stunting
Putri et al., (2022)	Gambaran pengetahuan ibu, pola asuh, dan kebiasaan minum TTD dan hubungannya dengan kejadian stunting pada balita (Kelurahan Telaga Biru)	Metode yang digunakan adalah observasional deskriptif dan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.	Dari 46 balita di wilayah puskesmas kerja Banjarmasin indah sebanyak 17,4% balita stunting. Dimana 100% ibu yang memiliki balita stunting memiliki pengetahuan yang masih kurang, 75% ibu balita stunting memiliki pola asuh yang baik, dan 62,5% ibu balita stunting tidak terbiasa mengonsumsi TTD sebelum hamil dan 62,5% balita stunting terbiasa mengonsumsi TTD saat hamil.	Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling dengan sasaran ibu yang mempunyai balita 12-59 bulan.	1. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah stunting, pengetahuan dan pola asuh. 2. Tempat dan lokasi penelitian yaitu di puskesmas dengan kategori wilayah sangat terpencil. 3. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 141 ibu balita stunting.

E. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teori